

KAJIAN ISLAM TENTANG AKHLAK DAN KARAKTERISTIKNYA

Mahmud Thohier*

Abstrak.

Manusia adalah berlainan dalam sumber daya dan potensi spiritual (kejiwaan), rasional (akal) dan instink (naluri), dan berbeda-beda pula dalam kepentingan, cita-cita dan tingkat kepedulian apa yang didikhotomikan oleh sekte-sekte keagamaan atau aliran-aliran filsafat - idealisme dan realisme- dalam persepsinya terhadap moral dan interpretasinya tentang sumber komitmen moral.

Memang tidak semua yang dikatakan oleh aliran-aliran dan teori-teori ini salah sebagaimana juga tidak semuanya benar. Akan tetapi merupakan suatu keaiban bagi setiap teori adalah bahwa ia hanya memandang dari satu segi dan mengabaikan segi yang lainnya, hanya memperhatikan satu sisi dengan mengorbankan sisi yang lainnya.

Keterbatasan ini merupakan suatu hal aksiomatik dari pemikiran manusia, yang mustahil baginya utuk dapat memandang masalah apapun dengan pandangan yang holistik (mencakup semua masa dan tempat, semua ras dan individu, semua kondisi dan aspek), karena hal ini memerlukan penguasaan dan liputan Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Allah SWT menurunkan Islam menjadi sebuah risalah universal, memiliki sistem dan tatanan ajaran sempurna (akidah, ibadah, dan akhlak) sebagai petunjuk untuk semua manusia dari segala bangsa (umat), kelas sosial, individu, dan generasi dengan pola ajaran yang apresiatif, aktual, dan relevan dengan setiap perkembangan.

Pada kesempatan ini akan dipaparkan secara khusus tentang akhlak Islam dan karakteristiknya dengan rujukan utama al-Qur'an dan al-Sunnah.

Kata Kunci: Akhlak Islam; Karakteristik Akhlak Islam

* **Mahmud Thohier, Drs., M.Si.** adalah Dosen tetap Fakultas Dakwah Unisba

1 Pendahuluan

Menjadi suatu kebiasaan bagi para peneliti tentang Islam, dalam hal membagi risalah Islam menjadi empat cabang: Akidah, Ibadah, Mu'amalah, dan Akhlak. Boleh jadi pengakhiran cabang akhlak akan memberikan asumsi salah bahwa ia adalah cabang terakhir yang diperhatikan Islam dan bahwa ia tidak berpengaruh kepada tingkatan cabang-cabang yang lain.

Sebenarnya suatu hal yang tampak jelas bagi para pengkaji Islam melalui ayat-ayat al-Quran dan sunnah Nabi saw serta merenungkan teks-teks dan ruh (jiwa)nya yaitu bahwa Islam dalam tingkat substansi merupakan suatu risalah moral (akhlak) dengan segala pengertian yang dikandungnya dari kedalaman dan cakupan yang menyeluruh. Dan tidak mengherankan jika akhlakiah (moralisme) merupakan suatu karakter di antara karakter Islam yang umum. Hal itu karena Islam menganjurkan kepada nilai-nilai luhur (norma) dan memperingatkan terhadap perbuatan hina, menegaskan anjuran dan peringatan itu sampai pada tingkat pengharusan serta menentukan balasan terbesar atas hal itu, baik berupa pahala maupun hukuman, di dunia dan akhirat.

Disamping itu juga, karena Islam telah memperhatikan secara optimal tentang akhlak sampai al Quran ketika memuji Rasulullah saw tidak ada yang lebih tepat dan tinggi "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*".¹

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama Islam itu selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut *al-akhlâq al-karimah*. Akhlakiah (moralisme) menjadi karakter Islam karena akhlakiah merasuk kedalam semua eksistensi Islam dan dalam semua ajarannya, sampai kepada akidah, ibadah, dan mu'amalah, serta masuk ke dalam politik dan ekonomi.

2 Hubungan akhlak dengan akidah

Akidah Islam dasarnya adalah tauhid ullah, dan lawannya adalah syirik. Islam mencelupkan akhlak pada celupan (*shibghah*) tauhid, sehingga masuk dalam kategori keadilan yang merupakan nilai luhur ajarannya.,

¹ QS. Al-Qalam [68:4]

sebagaimana ia menganggap syirik termasuk dalam kategori kedzaliman yang merupakan kehinaan dalam ajarannya.²

Ini bisa dimengerti karena *syirik* meletakkan ibadah tidak pada tempatnya dan mengarahkannya kepada siapa yang tidak berhak atasnya. Bahkan al-Quran telah menganggap kekafiran dengan segala macamnya sebagai suatu kedzaliman, sebagaimana firman Allah; "... dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang dzalim".³

Keimanan dalam Islam manakala telah sempurna dan memberikan buahnya, ia akan terwujud (termanifestasikan) dalam nilai-nilai luhur (akhlak), yang banyak disinyalir al-Quran.⁴

Sedangkan hadits Rasulullah saw. yang dapat dikemukakan pada kesempatan ini antara lain:

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia menyambung silaturahmi, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia tidak menyakiti tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia mengatakan yang baik atau diam." (HR. Muslim)⁵

Sabda Rasulullah saw.:

"Iman itu adalah tujuh puluh cabang lebih, yang paling tinggi adalah iman kepada Allah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan bahaya dari jalan, dan malu itu termasuk dari pada iman".⁶

Sabda Rasulullah saw.:

"Tidaklah seorang yang berzina ketika ia sedang melakukan perbuatan zina adalah seorang mukmin, dan tidaklah seorang yang mencuri ketika ia sedang mencuri adalah seorang mukmin, dan tidaklah

² QS. Luqman [31:13]

³ QS al-Baqarah [2:254]

⁴ QS al-Anfal [8:2-4]; al-Mukminun [23:1-10]; al-Furqan [25:63-68]; dan al-Hujurat [49:15]

⁵ Muslim, *Shahih Muslim I*, Bandung: Dahlan, tt., hal. 36-37

⁶ Muslim, *Ibid.*, hal. 36

seorang yang minum khamar ketika ia sedang meminumnya adalah seorang mukmin".⁷

3 Hubungan akhlak dengan ibadah

Shalat yang merupakan ibadah harian yang paling utama dalam kehidupan seorang muslim memiliki fungsi yang sangat mulia dalam pembentukan motivasi dan kontrol internal pribadi dan dalam pembinaan jiwa keagamaan.⁸ Demikian pula shalat merupakan pembinaan akhlak bagi setiap muslim dimana ia meminta pertolongan pada Allah SWT dalam menghadapi penderitaan hidup.⁹

Zakat yang merupakan suatu ibadah yang digabungkan al-Quran dengan shalat bukanlah hanya sekedar pajak finansial yang dipungut dari orang-orang kaya untuk dibayarkan kepada kaum *dhu'afa*. Ia sesungguhnya merupakan sebuah sarana pencucian dan pemberkatan dalam pembinaan akhlak, sebagaimana ia merupakan sebuah sarana pendapatan dan pengembangan harta kekayaan dalam dunia materi.¹⁰

Puasa dalam Islam dimaksudkan untuk penggemblengan (pelatihan) jiwa agar dapat menahan diri dari hawa nafsunya dan merupakan revolusi terhadap adat kebiasaannya. Dengan kata lain, puasa mempersiapkan jiwa untuk ketaqwaan yang merupakan akumulasi akhlak Islam.¹¹

Haji dalam Islam merupakan pelatihan bagi seorang muslim pada pencucian diri (*tathahhur*), melepaskan diri dari segala ikatan selain Allah (*tajarud*), dan bersikap mulia untuk menjauh dari gemerlap dan glamor kehidupan, dari pertikaian dan pertarungannya. Oleh karena itu haji diwajibkan dalam Islam untuk *ihram* (mengenakan pakaian ihram) agar supaya seorang muslim memasuki suatu kehidupan yang tonggak-tonggakny adalah kesahajaan, *ketawadhu'an* (kerendahan hati), perdamaian, keseriusan, *zuhud* (tidak tama') dalam penampilan kehidupan dunia.¹²

⁷ *Ibid.*, hal. 42

⁸ QS al-'Ankabut [29:45]

⁹ QS al-Baqarah {2:153}

¹⁰ QS al-Taubah [9:103]

¹¹ QS al-Baqarah [2:183]

¹² QS. Al-Baqarah [2:197]

Manakala ibadah-ibadah tersebut kehilangan makna ini dan tidak merealisasikan tujuan ini berarti ia telah kehilangan makna esensi dan fungsinya, sehingga menjadi seonggok mayat tanpa ruh (nyawa).

4 Hubungan akhlak dengan mu'amalah

4.1 Persoalan ekonomi

Akhlak Islam memiliki ruang lingkup dan implementasinya dalam persoalan materi dan ekonomi, baik dalam bidang produksi, sirkulasi, distribusi, ataupun konsumsi. Persoalan ekonomi tidak boleh meleset lepas batasan dan ikatan, tidak terikat dengan nilai dan etika, sebagaimana yang diserukan oleh sebagian pakar ekonom untuk memisahkan antara ekonomi dan akhlak (moral).

Seorang muslim hendaknya tidak memproduksi barang semauanya sendiri sehingga produksinya dapat membahayakan kehidupan manusia, meskipun dapat menghasilkan keuntungan dan manfaat lebih besar dari produksi itu.

Penanaman tembakau atau candu dan sebagainya dari bahan-bahan tanaman yang membius kesadaran atau membahayakan, walaupun kadangkala terdapat padanya keuntungan materi yang sangat besar, akan tetapi Islam melarang seorang muslim untuk mendapatkan penghasilan dan keuntungannya dari kerugian dan penderitaan orang lain.

Produksi anggur menjadi minuman keras (*khamar*) dapat menarik keuntungan yang banyak, namun ia mewujudkan sedikit manfaat dari keuntungan ekonomis bagi para produsen minuman keras dari anggur. Tetapi Islam membuang sia-sia manfaat ini yang dibaliknya terdapat bahaya besar yang diakibatkan oleh bahaya khamar pada akal pikiran, tubuh dan akhlak, serta memberi dampak kerusakan pada individu, keluarga, dan masyarakat. Al-Quran menyatakan:¹³

Seorang muslim -dalam bidang *sirkulasi* perdagangan- tidak boleh menjadikan khamar (miras), babi, bangkai, atau patung sebagai bahan komoditi. Atau ia tidak boleh menjual sesuatu barang kepada seseorang yang telah dikenalnya biasa menggunakan barang itu untuk kejahatan, kerusakan, atau membahayakan orang lain.

¹³ QS al-Baqarah [2:219]

Seperti orang yang menjual (memasok) sari buah anggur -atau buah anggurnya- kepada orang yang diketahuinya biasa membuat sari buah anggur untuk menjadi khamar, atau menjual senjata kepada orang yang diketahuinya biasa menggunakan senjata untuk membunuh seorang yang tidak berdosa, atau menggunakannya dalam berbuat kedzaliman (aniaya) dan pelanggaran. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw bersabda; "*Sesungguhnya Allah jika mengharamkan sesuatu, maka Ia mengharamkan (pula) hasil penjualannya*".

Tidak boleh seorang muslim memonopoli bahan makanan dan sebagainya dari barang-barang yang dibutuhkan manusia karena ia menginginkan untuk dapat menjualnya dengan harga berlipat dari harga biasanya. Sabda Rasulullah saw "*Tidaklah seseorang memonopoli kecuali ia adalah orang yang bersalah, yaitu ia adalah seorang yang berdosa*".

4.2 Persoalan politik

Sebagaimana Islam mengaitkan akhlak dengan ekonomi, maka ia pun sangat serius mengaitkan dengan permasalahan politik. Politik Islam bukanlah politik *Machiavelli* yang berpandangan bahwa "*tujuan dapat menghalalkan segala cara dalam bentuk apapun*". Melainkan Islam adalah sebuah politik "prinsip dan nilai" yang selalu komit dengannya dan tidak terlepas darinya walaupun dalam kondisi yang paling suram dan di saat yang paling krisis. Baik politik Islam itu dalam konteks hubungan negara Islam dengan warga negaranya (internal), maupun dalam hubungannya eksternalnya.

Mengenai hubungan negara dengan penduduknya (hubungan internal), Allah SWT berfirman dengan memerintahkan kepada para *umara* (penguasa) dari kalangan umat Islam.¹⁴

Melaksanakan amanat -dengan berbagai macamnya yang materiil dan moril- kepada pemiliknya, dan memutuskan hukum di antara manusia -setiap manusia- dengan adil. Tidak boleh penguasa muslim untuk mengistimewakan kerabat dan familinya, lalu ia mengangkat kerabat atau familinya itu untuk sebuah jabatan yang ia tidak berhak untuk menjabatnya (budaya *nepotisme*) dan ia tidak memberikan jabatan kepada orang yang berhak menjabatnya. Rasulullah saw menjadikan hal ini sebagai suatu

¹⁴ QS al-Nisa [4:58]

pertanda dekatnya kiamat dan kehancuran umat. Terhadap seseorang yang pernah bertanya (kepada Rasul) tentang hari kiamat, lalu beliau bersabda:

"Apabila amanat telah disia-siakan maka tunggulah kiamat". Dikatakan; Bagaimana (cara) menyia-nyiakannya?" Beliau menjawab: "Jika suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya (yang berhak) maka nantikanlah kiamat". (HR. Muslim dalam shahihnya)

Politik Islam dalam negeri (hubungan internal) diletakkan pada asas keadilan, kelurusan dan persamaan antar semua rakyatnya dalam masalah hak, kewajiban dan hukuman, dan berdasarkan pada asas kejujuran kepada bangsa dan keterbukaannya tentang kenyataan (realita) yang sebenarnya tanpa manipulasi, distorsi, dan kedustaan padanya. Karena salah satu dari tiga orang yang tidak akan dilihat Allah pada hari kiamat, yang tidak akan disucikan-Nya, dan bagi mereka adzab yang pedih adalah seorang raja atau penguasa yang pendusta, sebagaimana yang disabdakan Nabi saw.¹⁵

Dalam hubungannya dengan negara dan bangsa lainnya (hubungan eksternal), maka wajib atasnya untuk menepati perjanjian dan seluruh komitmennya serta menghormati pernyataannya.¹⁶

Pada ayat-ayat di atas Allah SWT memerintahkan untuk menghormati perjanjian dan (piagam) komitmen bersama; menisbatkan perjanjian itu kepada Allah Ta'ala "*ahdullah*" (perjanjian dengan Allah) dan memperingatkan dari pembatalan (dengan pelanggaran) perjanjian setelah dikukuhkannya, seperti perbuatan seorang perempuan bodoh yang menguraikan benang yang terpintal dengan kuat dan kokoh menjadi bercerai berai, serta Allah menyerukan agar supaya perjanjian dan kesepakatan antar bangsa dibangun berdasarkan keikhlasan (ketulusan) dan niat yang baik, tanpa intrik kelicikan dan pengelabuan (penipuan) dengan tujuan agar satu bangsa (umat) mendapatkan keuntungan dan kepentingan yang lebih banyak dari bangsa yang lainnya. Ia memanfaatkan dari perjanjian itu untuk kepentingan diri dan kelompoknya sendiridengan mengorbankan bangsa yang lain.¹⁷

¹⁵ HR. Muslim dalam kitab *al-Iman*, dari hadits Abu Hurairah.

¹⁶ QS al-Nahl [16:91-93]

¹⁷ Kaum muslimin yang jumlahnya masih sedikit itu telah mengadakan perjanjian yang kuat dengan Nabi di waktu mereka melihat orang-orang Quraisy berjumlah banyak dan berpengalaman cukup, lalu timbullah keinginan mereka untuk

Nabi saw. merupakan contoh yang patut diteladani dalam menghormati kesepakatan dan memelihara perjanjian meskipun kadangkala para sahabatnya berpendapat menurut apa yang mereka yakini adalah sebagai suatu ketidakadilan (merugikan) umat Islam, sebagaimana dalam perjanjian *Hudaibiyah*.¹⁸

Jika sebagian orang meyakini bahwa politik Islam tidak memiliki etika/moral (bebas nilai), maka hal ini sangatlah jauh dan mustahil dari politik Islam yang berasaskan pada asas keadilan, kesetiaan, kejujuran, kemuliaan, dan akhlak al-karimah.

5 Karakteristik Akhlak Islam.

Allah SWT telah berkehendak bahwa akhlak dalam Islam dengan karakteristiknya berbeda dan unik (istimewa), yaitu dengan karakteristik yang menjadikannya sesuai untuk setiap individu, kelas sosial, ras, lingkungan, masa dan segala kondisi. Beberapa karakteristik akhlak Islam dapat dikemukakan sebagai berikut:

5.1 Moral yang argumentatif dan dapat dipahami.

Moral Islam terlepas dari tabiat *ritual absolut dogmatis* yang dikenal oleh agama Yahudi dan yang diasumsikan oleh sebagian peneliti tentang moral sebagai suatu konsekuensi langsung dari bahasa dakwah; kepada moral dalam semua agama, namun mereka itu tidak mengetahui bahwa Islam justru kebalikan seratus delapanpuluh derajat dari itu.

membatalkan perjanjian dengan Nabi Muhammad s.a.w. itu. maka perbuatan yang demikian itu dilarang oleh Allah s.w.t.

¹⁸ Ketika seseorang datang menghadap Nabi saw -setelah terjadinya Perjanjian Hudaibiyah- ingin bergabung dengan pasukan umat Islam dalam salah satu peperangan beliau melawan kaum Quraisy (kuffar), sedangkan orang itu sebelumnya telah terikat janji dengan mereka (Quraisy) untuk tidak ikut berperang dalam barisan musuh mereka, maka Nabi saw tidak mengabulkannya (untuk bergabung dalam barisan Nabi) dan beliau memerintahkan kepadanya untuk menepati janjinya dengan Quraisy dengan mengatakan "Kita menepati janji kepada mereka dan kita memohon pertolongan kepada Allah untuk mengalahkan mereka" (HR. Muslim, Ahmad. Al-Thahawi, al-Hakim dari hadits Hudzaiifah sebagaimana tersebut dalam *Shahih al-Jami' al-Shaghir*).

Sesungguhnya Islam selalu bersandarkan pada penilaian yang logis dan alasan (argumentasi) yang dapat diterima oleh akal yang lurus dan naluri yang sehat, yaitu dengan menjelaskan *maslahat* (kebaikan) di balik apa yang diperintahkannya dan kerusakannya dari terjadinya apa yang dilarangnya, kadangkala dengan menjelaskannya secara detail dan kadangkala dengan menjelaskannya secara global.¹⁹

5.2 Moral yang universal

Moral dalam Islam adalah berkarakter manusiawi yang universal, artinya ia tidaklah membolehkan bagi suatu ras manusia apa yang ia haramkan bagi ras yang lainnya. Bangsa (atau ras) *Arab* dan *'Ajam* (non Arab) adalah sama dalam moral, bahkan umat Islam dan umat-umat lainnya adalah sama di hadapan moral Islam yang universal.

Riba adalah haram bagi seorang muslim dan non muslim (kafir), mencuri adalah haram terhadap harta seorang muslim dan harta non muslim, zina adalah haram bagi muslim dan non muslim dan pelanggaran adalah haram atas seorang muslim dan seorang non muslim.²⁰

Dengan demikian moral Islam adalah bersih dari *tendensi* (kecenderungan) rasialisme kebangsaan yang mana akhlak Yahudi berkarakter dengannya dan dengan karakter *tribalis* (kesukuan) dan primitif pada umumnya.

5.3 Moral yang sesuai dengan fitrah.

Moral Islam datang membawa apa yang sesuai dengan fitrah dan tabiat manusia serta menyempurnakannya, tidak dengan apa yang menghilangkan fitrah dan yang berbenturan dengannya, karena Allah SWT tidak pantas baginya untuk menciptakan manusia pada suatu tabiat fitrah kemudian Ia membebankan suatu ajaran kepadanya untuk menekan dan membunuh fitrahnya atau meniadakan pengaruh tabiat fitrah dan membekukannya. Dari sinilah maka Islam mengakui eksistensi manusia seperti apa adanya yang telah diciptakan Allah dengan segala dorongan kejiwaannya, kecenderungan fitrahnya serta segala apa yang telah dibuat-

¹⁹ QS. Al-Ankabut [29:45] dan al-Jumu'ah [62:9]

²⁰ QS al-Maidah [5:8]

Nya, maka Islam menghaluskan dan menjadikannya mulia dan membuat batasan hukum untuknya yang dapat memelihara kebaikan masyarakat dan individu itu sendiri.

Oleh karena itu, syari'at Islam membolehkan untuk menikmati barang atau hal-hal (rezki) yang baik dan perhiasan, mengesahkan kepemilikan pribadi (individu). Namun syari'at Islam tidak lagi memandang kepada hasrat *instink* (naluri) jika barang-barang atau perkara itu merupakan sesuatu yang najis dan kotor, dan memasukannya kepada perbuatan syetan. Islam menghimbau kepada kebersihan dan memakai perhiasan yang berupa pakaian serta menjadikannya termasuk pendahuluan (persyaratan) shalatnya. Al-Quran telah melarang orang-orang yang mengharamkan perhiasan dan barang-barang (rizki) yang baik itu.²¹

Jika agama Nashrani telah membangun sistem kependetaan yang arogan dengan doktrin-doktrin dogmatis yang berupa penyengsaraan tubuh dan pengusiran terhadap kecenderungan fitrah, maka Islam justru melarang untuk hidup membujang dengan menjadi biarawan atau biarawati. Bahkan ia menganjurkan untuk menikah dan ia memandang bahwa dunia merupakan kesenangan dan sebaik-baik kesenangannya adalah perempuan yang shalihah (baik). Lebih dari itu, ia menganggap usaha mencari nafkah untuk menghidupi dan memenuhi kebutuhan keluarga merupakan suatu bentuk dari jihad di jalan Allah (*jihad fi sabilillah*).

Akan tetapi Islam dalam segala apa yang diperbolehkannya -demi menjaga tabiat manusiawi- telah meletakkan aturan-aturan dan batasan-batasan yang bersikap netral (moderat) karena tidak mustahil sikap berlebihan dan ekstrim akan menjurus kepada perangai binatang yang tercela.

5.5 Moral yang memperhatikan realitas

Diantara karakteristik akhlak Islam adalah bahwa ia merupakan moral realistik yang tidak mengeluarkan perintah dan larangannya kepada orang-orang yang hidup di *menara gading* atau orang-orang yang terbang melayang di awang-awang idealisme, melainkan ia memerintahkan kepada manusia yang berjalan di muka bumi, yang memiliki dorongan dan nafsu, memiliki keinginan dan cita-cita, memiliki kepentingan dan kebutuhan,

²¹ QS. Al-A'raf [7:32]

memiliki kecenderungan dan hasrat biologis terhadap kesenangan duniawi, sebagaimana mereka juga memiliki kerinduan jiwa kepada Allah yang mengangkat tinggi derajat mereka menuju kepada kerajaan langit. Al-Quran tidak membebankan kepada manusia kewajiban untuk mencintai musuh-musuhnya dan memberkati orang-orang yang mengecamnya -sebagaimana yang diperintahkan Injil- karena hal ini merupakan suatu hal yang tidak dapat dimiliki jiwa manusia -kecuali orang yang abnormal (tidak normal). Akan tetapi al-Quran memerintahkan kepada orang-orang mukmin untuk berlaku adil terhadap musuh-musuh mereka, supaya rasa permusuhan dan kebencian terhadap musuh-musuh itu tidak mendorong mereka untuk melakukan pelanggaran terhadap mereka.²²

Al-Quran tidak mengatakan apa yang dikatakan oleh Injil: "Barang siapa yang menampar pipimu yang kanan, maka berikanlah kepadanya pipimu yang kiri, dan barang siapa yang mencuri bajumu, serahkanlah juga bajumu."²³ Hal ini merupakan sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh manusia -sebagaimana fakta konkrit- dan juga tidak mampu dilakukannya dalam kondisi apapun.²⁴

Al-Quran mengikuti prinsip keadilan, kemudian ia membuka pintu bagi orang-orang yang mendambakan kemuliaan dan kesempurnaan untuk memaafkan dan mengampuni. Sesuatu yang diharamkan Islam adalah melampaui batas.²⁵ Dengan demikian al-Quran menyelaraskan antara *keadilan Taurat* dan *toleransi Injil*. Dan inilah suatu realisme ideal yang *tawazun* (serasi/imbang). Dan diantara realisme akhlak Islam adalah ia menentukan kadar *darurat*, memperhatikan *uzur* (halangan) dan kondisi yang meringankan, dan ia tidak bersikap kaku dengan kekolotan kaum idealis ekstrim yang tidak menerima pengecualian apapun. Oleh karena itu setelah al-Quran menyebutkan beberapa makanan yang diharamkan ia mengomentarkannya.²⁶

²² QS al-Maidah [5:8]

²³ Perjanjian Baru, *Yesus dan Hukum Taurat 5:40-41*, Bogor: Percetakan Lembaga Al-Kitab Indonesia, 1981, hal. 8

²⁴ QS. Asy-Syura [42:40] dan al-Nahl [16:126]

²⁵ QS. Al-Baqarah [2:190]

²⁶ QS al-Baqarah [2:173]

5.6 Moral yang positif

Di antara karakteristik akhlak Islam adalah bahwa ia merupakan *moral positif*, yaitu ia tidak merelakan orang yang telah berhias dengan *akhlak Islam* untuk berjalan mengikuti *trend sosial*, berjalan mengikuti arus, atau bersikap lemah dan menyerah dalam menghadapi peristiwa yang mengendalikan hidupnya seperti bulu beterbangan tertiuip angin. Moral Islam menganjurkan untuk menggalang kekuatan, perjuangan dan meneruskan amal usaha dengan penuh keyakinan dan cita-cita, melawan sikap ketidakberdayaan dan pesimisme (keputusasaan), bersikap mati tidak berkutik, kemalasan serta segala bentuk penyebab kelemahan. Dengan demikian, moral Islam menolak sikap pasif dan apatis dalam menghadapi kerusakan sosial dan politik, dan menghadapi dekadensi atau degradasi moral dan agama. Bahkan Islam memerintahkan kepada seorang muslim untuk merubah suatu kemungkinan dengan tangannya, jika ia tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan sikap terakhir itu merupakan keimanan yang paling lemah.

Pengubahan dengan hati ini bukan merupakan suatu sikap pasif sebagaimana yang diperkirakan orang, akan tetapi ia merupakan suatu pengambilan sikap dan pemihakan jiwa dan perasaan hati untuk menentang kerusakan yang tetap harus termanifestasikan pada suatu hari nanti dalam suatu aksi nyata.²⁷

6 Moral yang komprehensif

Jika sebagian orang menyangka bahwa moral dalam agama berkisar pada pelaksanaan ibadah-ibadah ritual seremonial dan sebagainya, jika pun ini benar mengenai moral suatu agama tertentu, maka hal itu tidaklah benar untuk dipredikatkan kepada etika moral Islam. Etika Islam tidak membiarkan kegiatan manusia dalam kedua aspeknya; individual dan sosial, pemikiran, adab susila dan rohani. Bahkan Islam telah menggambarkan untuknya sebuah konsep moral sesuai dengan kaidah tertentu, menggariskan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan masyarakatnya, bahkan hubungannya dengan alam.

²⁷ QS Maryam [19:12]

Demikianlah Islam menggabungkan apa yang didikhotomikan manusia atas nama agama dan filsafat kemudian setelah itu Islam memiliki nilai lebih dari paradigma agama-agama dan berbagai filsafat.

Diantara moral Islam yang berhubungan dengan diri pribadi (individu) seperti tubuh yang memiliki kebutuhan dan keperluannya yang mendesak; akal yang memiliki kemampuan dan wawasan cakrawalanya; serta jiwa yang memiliki perasaan, dorongan dan kerinduannya.²⁸

Interaksi sosial, di antara moral Islam yang berkaitan dengan individu sebagai anggota masyarakat dalam adab susila dan sopan santunnya; interaksi bisnis, interaksi dengan makhluk lain yang tidak berakal; sampai kepada interaksi dengan alam dan kehidupan.²⁹

Bahkan sebelum itu semua adalah moral Islam yang berkaitan dengan hak Allah Yang Maha Agung, Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, yang mana tidak ada yang berhak disembah dan dimintai pertolongan selain-Nya.³⁰

Maka merupakan kebenaran yang tidak diragukan lagi bahwa Islam merupakan sebuah moral yang komprehensif dan seimbang; karena ia adalah akhlak Islam.

7 Timbangan

Ada tiga golongan manusia yang tidak ada tempat baginya dalam akhlak Islam;

Pertama; Orang yang mempercayai kepada kenikmatan materi duniawi semata atau manfaat pribadi duniawi yang sementara, dan ia tidak memiliki pertimbangan sama sekali terhadap apa yang disimpan untuknya dari kenikmatan yang lebih besar dan manfaat yang lebih banyak dalam suatu kehidupan yang lebih baik dan lebih kekal (akhirat).

Kedua; Orang yang menolak semua nilai-nilai, demi mencintai egonya, mengikuti hawa nafsunya ataupun ia menyangka bahwa nilai-nilai

²⁸ QS. Al-A'raf [7: 31]; Saba [34: 46]; dan al-Dzariyat [51:21]

²⁹ QS. Al-Nur [24:27]; Luqman [31:18]; al-Muthaffifin [83:1-3]; dan al-Baqarah [2:278];

³⁰ QS. al-Fatihah [1:5]

moral adalah merupakan rekayasa kelas sosial tertentu untuk mengeksploitasi (memanfaatkan) kelas sosial yang lainnya.

Ketiga; Orang yang lupa diri dan fanatik, yang tetap tidak mau memandang kepada kehidupan dan makhluk hidup kecuali hanya dari satu sudut pandang saja dan dari satu wawasan yang sempit, atau terbelenggu oleh pandangan tertentu yang ia tidak dapat terbebas darinya untuk menuju kepada wawasan luas yang dibawa oleh Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahnya

al-'Asqalany, Al-Hafidz ibn Hajar. tt. *Bulughul Maram*, Surabaya: Syirkah Bongkol Indah

Abd Rahman, Al-Hafidz Jalaluddin bin Abi Bakar al-Suyuthy.. *Al-Jami' al-Shaghir*. Bairut : Dar al-Fikri

Al-Bukhari. *Shahih Bukhari*. Bandung: Dahlan.

al-Hijazi. *Tafsir al-Wâdhihah*.

Ibn Katsir. *Tafsir ibn Katsir*.

J.J.G. Jansen. 1997. *Diskursus Tafsir al-Quran Modern*. Tiara Wacana.

Lembaga Al-Kitab Indonesia. *Al-Kitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru)*.

Makarim, Syaikh Nashir al-Syairazi. *Al-Amtsal fi Tafsir al-Kitab al-Munazzal*.

al-Maududi, Abul A'la. *Moralitas Islam*.

Muslim. *Shahih Muslim*. Bandung: Dahlan.

Nawawi, Imam. *Uqûd al-Lijain*.

Ridlâ, Muhammad Rasyîd tt. *Tafsir al-Manar*.

al-Shâbûni, Muhammad Ali. *Shafwatu Tafâsir*.

Shadiqi, Muhammad, *Al-Furqân fi Tafsir al-Qur'an*

al-Thabâthabâ'i, Imam. *Tafsir al-Mîzân*.